

KOGNISI DAN KREATIVITAS SEBAGAI AKTUALISASI HUMAN SELF DI ERA GENERASI Z

SURMARNI

Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: sumarnimarni037@gmail.com

Abstract: The purpose of this article is to examine how humans can process their thoughts / cognitions to become great people through the creativity they create. Because many people who have talent but are unable to cultivate their talents to become great people. This article uses the type of research based on literature studies conducted through data collection and documentation, with analytical techniques using data reduction and drawing conclusions and through literature praxis starting from books, scientific journals, e-books, the internet and various available facts, results and discussion that Cognition is a thought process that involves the work of the brain, processing information and then understanding, knowledge and gaining knowledge. From this thought process, then someone can create something new through a real work idea that is different from something that already exists. This is what is called, creativity, one's ability to create something new. So the source of one's creativity is because of the tendency of self-actualization to be developed and mature, and to realize potential, to encourage it to develop into mature.

Keywords: Cognition Creativity Self-Actualization

Abstrak: Tujuan artikel ini mengkaji tentang bagaimana manusia mampu mengolah pikiran/kognisi untuk menjadi orang-orang hebat melalui kreativitas yang diciptakannya. Sebab banyak orang yang memiliki bakat namun tak mampu mengolah bakat yang dimilikinya untuk menjadi orang hebat. Artikel ini menggunakan jenis penelitian berbasis studi literatur yang dilakukan melalui pengumpulan data dan dokumentasi, dengan teknik analisis menggunakan reduksi data dan penarikan kesimpulan dan melalui praksis kepustakaan mulai dari buku, jurnal ilmiah, e-book, internet dan berbagai fakta yang ada, Hasil dan pembahasan bahwa Kognisi merupakan proses berpikir yang melibatkan kerja otak, mengolah suatu informasi kemudian memahami, mengetahui dan memperoleh sebuah pengetahuan. Dari proses berpikir inilah kemudian

seseorang mampu menciptakan sesuatu yang baru melalui gagasan karya yang nyata serta berbeda dengan sesuatu yang telah ada. Inilah yang disebut sebagai, kreativitas kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu hal yang baru. Jadi sumber kreativitas seseorang karena kecenderungan aktualisasi diri untuk menjadi berkembang dan matang, serta mewujudkan potensi, guna mendorong untuk berkembang menjadi matang.

Kata Kunci: Kognisi, Kreativitas, Aktualisasi Diri

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan ide-ide kreatif untuk memecahkannya. Proses berfikir (kognisi) merupakan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai berbagai kompetensi dan keterampilan.¹ Proses berfikir juga digolongkan menjadi proses berfikir konvergen dan divergen. Seringkali jika berasumsi bahwa kebanyakan orang hanya kreatif dalam bidang tertentu saja. Misalnya pada proses pemecahan masalah seseorang dapat menggunakan proses berfikir konvergen ataupun divergen. Dengan berfikir manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya.² Karena bisa memicu kreativitasnya. Ada beberapa orang hebat dan berbakat seperti Georgia O'Keeffe, Buckminster Fuller, Wolfgang

Mozart, dan Thomas Jefferson merupakan sebuah manifestasi dari bakat yang besar. Sebenarnya, ada macam-macam kreativitas lain dalam diri manusia, tetapi seringkali kita tidak menyadari dan tidak mengetahuinya.

Kemajuan berpikir dan kesadaran manusia akan diri dan dunianya telah mendorong terjadinya globalisasi. Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi global telah mendorong manusia untuk terus berpikir kritis, meningkatkan kemampuan dan memberikan kemudahan mengakses informasi. Sedangkan dampak negatifnya adalah terjadinya keresahan hidup dikalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stress, kecemasan dan frustrasi akibat kemajuan teknologi informasi. Namun,

¹Eka Fitria Ningsih, "Proses Berpikir Mahasiswa dalam Pemecahan Masalah Aplikasi Integral Ditinjau dari Kecemasan Belajar Matematika (Math Anxiety)," *Iqra* 1, no. 2 (2016): 26.

² *Ibid.*

penguasaan *Information Technology* (IT) saja tidaklah cukup, diperlukan pengembangan sikap mental yang positif (*positive mental attitude*) pada generasi Z untuk dapat menyesuaikan diri.

Menurut Sanburnd dalam penelitian Subandowo penamaan pada generasi-generasi berawal dari lahirnya teori generasi (*generation theory*) yang muncul di Amerika Serikat.³ Para pencipta teori ini menarik kesimpulan berupa penggolongan generasi-generasi yang didasarkan pada tahun kelahirannya. Jumlah Generasi Z diseluruh dunia berdasarkan UN World Population Estimate (2015) sekitar 2,5 miliar jiwa (34,05%) dan berdasarkan Indonesia-Sensus (2010) sekitar 68,02 juta jiwa (28,86%).

Menurut Tapscott membagi demografi penduduk Amerika ke dalam beberapa kelompok generasi sebagai berikut:

- a. *The Baby Boom* (lahir antara 1946-1964)
- b. *The Baby Bust* atau Generasi X (lahir antara 1965-1976)

c. *The Millennial* atau Generasi Y (lahir antara 1977-1997)

d. *Generation Net* atau Generasi Z (lahir antara 1998 hingga kini).⁴

Menurut Djiwandono dalam penelitian yang dilakukan oleh Susana bahwa generasi Z mempunyai kecenderungan gaya belajar aktif, global, *sensing*, dan visual. Pembelajar aktif mudah belajar dengan melakukan sendiri apa yang sedang dipelajari.⁵ Global berarti individu cenderung belajar dengan cara melompat-lompat, menyerap materi secara random tanpa melihat keterkaitan antara yang satu dengan yang lain dan tiba-tiba bisa mendapatkan sesuatu. Pembelajar global juga cenderung mampu mengatasi masalah yang kompleks secara cepat atau merangkai segala sesuatu dengan cara baru ketika mereka dapat meraba gambaran besarnya. Hal tersebut menyebabkan anak Generasi Z tidak sabar untuk menunggu proses. Mereka selalu mengandalkan jawaban dari setiap pertanyaan dan tantangan hidup dari informasi-informasi yang ada diinternet. Mereka tidak mengetahui

³Subandowo, M. (2017). Peradaban dan Produktivitas dalam Perspektif Bonus Demografi Generasi Y dan Z. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*. Vol. 10, No. 2.

⁴Tapscott, Don, (2013). *Grown Up Digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.UN World Population Estimate (2015)

⁵Susana, Tjipto. (2012). Kesetiaan pada Panggilan di Era Digital. *Jurnal Orientasi Baru*. Vol. 21. No. 1.

bahwa tidak semua persoalan hidup bisa diatasi dengan teknologi.

Beberapa persoalan hidup harus dipecahkan melalui proses yang panjang dari dirinya sendiri, melalui perenungan, usaha fisik, usaha psikis dan juga memerlukan bantuan orang lain secara langsung, bukan secara virtual. Salah satu bantuan tersebut dapat melalui bimbingan dan konseling pribadi sosial. Sebagaimana di dalam buku Mochamad Nursalim bahwa bimbingan dan konseling pribadi-sosial adalah layanan yang ditujukan untuk membantu seseorang agar menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani, mampu mengenal dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara bertanggung jawab.⁶

Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan difokuskan pada peran bimbingan dan konseling khususnya BK pribadi-sosial yang dituntut untuk mampu menjawab berbagai problematika Generasi Z di era kekinian melalui pengembangan *positive mental attitude*. Adapun cakupan yang akan

dibahas terkait Generasi Z, *positive mental attitude* yang harus dimiliki Generasi Z, hubungan antara bimbingan konseling pribadi-sosial dan problematika Generasi Z.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berbasis *studi literatur* yang dilakukan dengan mengkaji berbagai teori dan praksis melalui kepustakaan mulai dari buku, jurnal ilmiah, e-book, internet dan berbagai fakta yang ada (khususnya Generasi Z). Metode pengumpulan data yang digunakan melalui dokumentasi dengan teknik analisis menggunakan reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dipahami, hingga kemudian ditarik suatu kesimpulan dan diverifikasi.

Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana *Kognisi* Dan Kreativitas Sebagai bentuk Aktualisasi *Human Self* di Era Generasi Z

C. Pembahasan

⁶Nursalim, Mochamad. (2015). *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*. Yogyakarta: Ladang Kata.t.h.

Di Indonesia, ada banyak orang yang memiliki kehebatan dan bakat. Banyak dari mereka yang menjadi orang hebat dan besar namanya seperti Achmad Zaky, William Tanuwijaya, Kasumo Martanto, Nadiem Makarim. Mereka adalah orang Indonesia yang merubah proses berfikirnya menjadi sebuah kreativitas tinggi karena mereka mampu melihat dan mengikuti perkembangan zaman yang modern ini. Dengan mengadalkan *smartphone* mereka menyulapnya menjadi sebuah kebutuhan primer. Tak perlu repot-repot ke Mall atau toko untuk membeli barang yang diinginkan. Kemudian, tak perlu berjalan jauh untuk pergi ke tempat ojek. Semua itu dirubah menjadi sederhana hanya dengan *smartphone* kita bisa membeli atau memesan apa yang kita inginkan.

Gagasan yang ditawarkan dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana *Kognisi* Dan Kreativitas terbentuk ketika proses Aktualisasi *Human Self* guna untuk menghadapi Generasi Z. Namun, sebelum lebih jauh membahas tentang hal tersebut, penulis merasa perlu menjelaskan apa Generasi Z itu. Menurut Tapscott dalam penelitian Teguh bahwa

Generasi Z adalah generasi teknologi.⁷ Mereka telah mengenal dunia laman sosial sejak kecil atau dengan kata lain Generasi Z tumbuh di dalam dunia yang semuanya terhubung dengan teknologi sejak awal kelahirannya.

Generasi ini disebut generasi internet karena mereka tumbuh di era digital yang akhirnya membuat mereka mampu mengakses informasi dengan cepat meski diusia yang masih sangat muda. Generasi ini sangat sering berkomunikasi dengan semua kelompok, terutama jaringan sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *WhatsApp* dll. Mereka cenderung toleran terhadap perbedaan budaya dan sangat peduli dengan lingkungan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, berdasarkan hasil penelitian Caraka Putra Bhakti dan Nindiya Eka Safitri (2017:108) Generasi Z memiliki nilai Plus dan nilai Minus sebagai berikut:

Nilai Plus; Sikap ingin tahu generasi Z sangat tinggi, ketika dihadapkan dengan teknologi, mereka tidak perlu diajari. Generasi Z dengan sendirinya akan berusaha menguasai apa yang dibutuhkan atau apa yang harus

⁷Putranto, Teguh Dwi (2018). Kelas Sosial dan Perempuan Generasi Z di Surabaya dalam Membuat Keputusan Setelah Lulus Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Komunikasi Profesional*. Vol. 2, No. 1.

dilakukan untuk tahu dan mampu mengaplikasikan suatu teknologi. Sifat khas lainnya adalah *multitasking*; terbiasa dengan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan, bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan music. Generasi ini memiliki kepedulian yang tinggi soal lingkungan dan politik, sehingga apabila generasi ini mendapatkan pendidikan yang baik dan cocok maka mereka akan sangat bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Nilai Minus; Anak Generasi Z cenderung tidak sabaran, ingin menyelesaikan masalah menggunakan cara-cara instan karena terbiasa berkomunikasi dan menyelesaikan masalah melalui dunia maya yang serba cepat dan praktis. Sebagian dari generasi ini kurang terampil berkomunikasi verbal yang bisa menjurus menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Setelah melihat beberapa hasil penelitian di atas, maka disimpulkan bahwa Generasi Z adalah generasi pascamilenial yang lahir di era digital yang merupakan kelompok manusia termuda di dunia saat ini, dimana gaya hidup telah banyak dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi

yang berkembang pesat. Generasi ini memiliki daya adopsi pengetahuan yang tinggi, menghargai keberagaman, *multitasking*, namun cenderung ketergantungan pada kegiatan dan aktivitas di media sosial.

Berdasar dari fenomena tersebut, konselor disarankan untuk mampu memberikan adopsi mengenai pengembangan *positive mental attitude* terhadap penyesuaian diri Generasi Z. *Attitude* tersebut adalah sikap seseorang yang konotasinya berarah kepada sifat positif. Menurut Mar'at bahwa sikap lebih dipandang sebagai hasil belajar daripada sebagai hasil perkembangan atau sesuatu yang diturunkan. Sebagai hasil belajar bahwa sikap dapat diubah, diacuhkan atau dikembalikan seperti semula walaupun memerlukan waktu yang cukup lama.⁸

Berdasarkan pandangan ini maka sikap sebenarnya merupakan produk dari hasil interaksi yang bersifat humanistik, dimana kebebasan seseorang dapat ditentukan berdasarkan kondisi lingkungan yang berlaku pada saat itu. Sedangkan menurut Koentjaraningrat bahwa *attitude* merupakan sikap mental di dalam jiwa

⁸Mar'at. (1981). *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.

dan diri seorang individu.⁹ Biasanya sikap dipengaruhi oleh nilai budaya sehingga konsep-konsep tersebut menjadi akar dalam jiwanya yang sukar berubah dalam waktu relatif singkat.

Hal diatas berhubungan dengan cara berfikir atau proses berfikir (kognisi) dengan kreativitas manusia. Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dipaparkan maka kami dapat menuliskan pertanyaan pada *paper* ini yaitu bagaimana keterkaitan antara kognisi dan kreativitas sebagai aktualisasi diri.

Kognisi atau proses berpikir erat kaitannya dengan akal. Kognisi merupakan satu dari banyak aktivitas mental yang melibatkan kerja otak. Dalam berpikir juga termuat kegiatan meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, memilah-milah atau membedakan, menghubungkan, menafsirkan, melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada, menimbang dan memutuskan.¹⁰ Dapat dikatakan bahwa berpikir adalah memproses suatu informasi yang didapatkan seperti membandingkan,

menggolongkan, memilah, menghubungkan, menafsirkan, menimbang, dan juga memutuskan. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa berpikir merupakan suatu kegiatan untuk memahami, mengetahui, dan memperoleh pengetahuan (informasi).

Selain itu, kognisi berkaitan dengan akal. Karena akal disebut-sebut sebagai pikiran, berpikir juga berkaitan dengan masalah. Jika tidak ada masalah maka manusia tidak akan berpikir. Dan dalam kehidupan ini, masalah adalah suatu kepastian. Proses penyelesaian masalah itulah yang disebut dengan proses berpikir.¹¹ Dalam proses berpikir jika ada masalah maka akan timbul pertanyaan, seperti pemecahannya, apa tujuan memecahkan masalah dan faktor yang dapat membantu memecahkan masalah. Jadi dalam berpikir sering timbul pertanyaan 5 W 1 H dalam benak seseorang.

Kognisi dan kreativitas sangatlah berkaitan maka dari itu penulis juga akan menjelaskan tentang kreativitas sebelum mengaitkan keduanya. Kreativitas mempunyai definisi yang banyak sekali. Kreativitas menurut

⁹Koentjaningrat.(1985) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

¹⁰Alex Sobur, *Psikologi Umum: Dalam Lintas Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

¹¹Abu Ahmadi, *Psikologi Umum Edisi Revisi*. (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2009).

kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu.¹² Kemajuan berpikir dan kesadaran manusia akan diri dan dunianya telah mendorong terjadinya globalisasi. Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik.¹³ Dampak positif dari kondisi global telah mendorong manusia untuk terus berpikir kritis, meningkatkan kemampuan dan memberikan kemudahan mengakses informasi. Sedangkan dampak negatifnya adalah terjadinya keresahan hidup dikalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stress, kecemasan dan frustrasi akibat kemajuan teknologi informasi. Namun, penguasaan *Information Technology* (IT) saja tidaklah cukup, diperlukan pengembangan sikap mental yang positif (*positive mental attitude*) pada generasi Z untuk dapat menyesuaikan diri.

Selain itu definisi kreativitas juga bergantung pada dasar teori yang menjadi acuan para pakar. Baron mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.¹⁴ Sama halnya dengan Supriadi dalam Yeni Rachmawati mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.¹⁵ Selanjutnya, Guilford menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif.¹⁶ Ketiganya memandang bahwa Kreativitas merupakan kemampuan yang mengacu pada kemampuan dan menciptakan sesuatu yang baru dan itu menjadikan seseorang yang kreatif.

Pakar yang lain memberi definisi kreativitas sebagai suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatas

¹²Trisno Yuwono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Arkola), h. 330

¹³ Handayani Iin, 2019 *Konsep Bimbingan Konselor Social Person Dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z*. Yogyakarta.

¹⁴Mohammad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

¹⁵Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Kencana, 2010).

¹⁶Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*. h. 41

pada hasil yang pragmatis.¹⁷ Kreativitas sendiri terjadi karena aktivitas kognitif seseorang yang hasilnya selalu dipandang menurut kegunaannya.

Salah satu konsep yang penting pada bidang kreativitas adalah relevansi antara kreativitas dengan aktualisasi diri. Abrahm Maslow dan Carl Rogers adalah dua orang psikolog humanistic yang berpendapat bahwa individu mengaktualisasikan dirinya apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang diinginkan, mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya.¹⁸ Menurut Maslow aktualisasi diri itu fundamental, potensialitas setelah manusia terlahir yang kemudian hilang, terhambat atau terpendam pada proses pembudayaan.

Jadi sumber kreativitas karena kecenderungan aktualisasi diri untuk menjadi berkembang dan matang, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang. Robbert Harris mengemukakan bahwa kreativitas adalah *suatu kemampuan*, yaitu kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan

sesuatu yang baru, kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah, menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada; *suatu sikap*, yaitu kemauan untuk menerima perubahan dan pembaharuan, bermain dengan ide dan memiliki fleksibilitas dalam pandangan; *suatu proses*, yaitu proses bekerja keras dan terus menerus sedikit demi sedikit untuk membuat perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaan yang dilakukan.¹⁹

1. Cara Berfikir Divergen

Cara berpikir *divergen* adalah pola berpikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kanan, berpikir lateral, menyangkut pemikiran sekitar atau yang menyimpang dari pusat persoalan.²⁰ Berpikir *divergen* adalah berpikir kreatif, berpikir untuk memberikan bermacam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada kuantitas, keragaman, dan orijinalitas

¹⁷Robert L. Solso, Otto H. Maclin, and M. Kemberly Maclin, *Psikologi Kognitif*. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 444

¹⁸Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan : Reneka Cipta, 1999), h. 19

¹⁹A Saepul Hamdani, "Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Masalah Terbuka (Open Ended Problem)," *Didaktis* 5, no. 3 (October 2007): 58-68.

²⁰Thomas K. Crawl, Sally Kaminsky, and David M. Podell, *Educational Psychology: Windows on Teaching* (Madison, WI: Brown & Benchmark Publishers, 1997).

jawaban.²¹ Sehingga proses pembelajaran mestinya dirancang agar peserta didik mampu berpikir alternatif. Sesuai dengan fungsi dan kerja belahan otak kanan, berpikir secara divergen adalah cenderung lateral, tidak rasional, lebih banyak berurusan dengan gambaran intuisi yang menyatukan berbagai ide terpisah ke dalam satuan ide baru yang utuh.

Berpikir divergen mampu menangkap obyek secara keseluruhan dengan baik, tetapi kurang mampu menangkap detail obyek bersangirutan. Pemikir divergen cenderung menyukai ketidakpastian, senang bergulat dengan ilmu-ilmu yang sukar dipahami melalui logika, tertarik pada pernyataan/pertanyaan yang memiliki banyak jawaban, peka terhadap sentuhan rasa dan gerak, serta lebih menyukai kiasan dan ungkapan. Dalam memberikan penjelasan pemikir divergen sering menggunakan gambar dan atau gerak tertentu. Orang dengan kecenderungan cara berpikir divergen lebih mudah mengingat

wajah dari pada nama, banyak bekerja dengan imajinasi, menghadapi sesuatu (masalah) dengan santai, menyukai kebebasan dan senang berimprovisasi.

2. Ciri-Ciri Kreativitas

Seorang manusia dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan dengan ciri-ciri: Keingintahuan yang cukup besar, bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, berfikir panjang atau banyak akal, keingintahuan untuk menemukan dan meneliti, cenderung mencari jawaban luas dan memuaskan, menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberikan jawaban lebih banyak, kemampuan membuat analisis dan sintesis, memiliki semangat bertanya serta meneliti, memiliki daya abstraksi yang cukup baik, dan memiliki latar belakang membaca cukup luas.²²

Selain itu, Menurut Harris ciri-ciri orang kreatif adalah selalu ingin tahu, selalu mencari masalah, menyukai tantangan, optimis, menunda keputusan, senang bermain

²¹Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah: Penuntun Bagi Guru Dan Orang Tua* (Jakarta: Gramedia, 1992).

²²Agus Makmur, "Efektifitas Penggunaan Metode Base Method dalam Meningkatkan Kreativitas dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP N 10 Padangsidempuan" 1, no. 1 (2015): 5.

dengan imajinasi, melihat masalah sebagai kesempatan, melihat masalah sebagai sesuatu yang menarik, masalah dapat diterima secara emosional, gigih dan bekerja keras. Karakteristik ini tidak terbentuk dengan sendirinya, tanpa melalui suatu proses pembentukan. Proses pembentukan akan terjadi apabila ada stimulus dalam bentuk masalah yang mendorong rasa ingin tahu peserta didik. Masalah terbuka dengan jawaban tidak tunggal merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk mendorong kreativitas.²³ Sejalan dengan penjelasan di atas menurut Munandar (1999) mengatakan terdapat empat ciri-ciri kreativitas dari segi kognitif antara lain:

a. Kelancaran (fluency)

Kelancaran yaitu kesiapan, kelancaran, kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan secara cepat. Dalam kelancaran berfikir yang ditekankan adalah kuantitas bukan kualitas.

b. Kelenturan/Keluwesannya (flexibility)

Kelenturan yang menyebabkan seseorang mampu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi.

c. Originalitas (original)

Originalitas yaitu kemampuan dalam berpikir atau memberi gagasan-gagasan yang unik atau asli.

d. Kemampuan mengelaborasi (elaboration)

Elaboration yaitu kemampuan untuk melakukan hal yang detail. Untuk melihat gagasan atau detail yang nampak pada objek disamping gagasan pokok yang muncul, kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

3. Keterkaitan Antara Kognisi Dan Kreativitas Sebagai Aktualisasi Diri

Gulford membedakan kreativitas menjadi dua cara berfikir yaitu *konvergen* adalah seseorang yang memikirkan dan berpandangan bahwa sesuatu hanya ada satu jawaban yang benar dan *divergen*

²³A Saepul Hamdani, "Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Masalah Terbuka (Open Ended Problem)," *Didaktis* 5, no. 3 (October 2007): 61.

adalah individu dalam mencari jawaban alternatif. Cara berfikir konvergen secara umum memiliki karakteristik vertical, artinya bergerak secara bertahap kemudian terfokus menuju pada jawaban yang paling benar, sistematis-terstruktur. Cara berfikir divergen memiliki karakteristik lateral, artinya memandang suatu persoalan dari beberapa sisi, menyebar ke berbagai arah untuk menemukan banyak jawaban, bersifat menyeluruh dan tidak teramalkan.²⁴

Terdapat kesamaan karakteristik antara berfikir divergen dengan berfikir kreatif. Berfikir divergen merupakan berfikir ke arah cara yang berbeda, cara yang berbeda-beda inilah yang mengindikasikan bahwa berfikir tersebut merupakan berfikir kreatif.²⁵

Berfikir konvergen adalah istilah yang diciptakan oleh Joy Paul Guilford sebagai kebalikan dari berfikir divergen. Berfikir konvergen biasanya dalam penyelesaian masalah mampu untuk memberikan jawaban

benar untuk suatu pertanyaan yang tidak memerlukan kreativitas yang signifikan. Sedangkan berfikir divergen adalah proses berfikir atau metode yang digunakan untuk menghasilkan

ide-ide kreatif dengan menjelajahi banyak ide-ide kreatif dengan menjelajahi banyak kemungkinan solusi. Berfikir divergen biasanya terjadi secara spontan, mengalir bebas sehingga banyak ide yang dihasilkan dalam suatu cara yang terorganisir. Banyak solusi dieksplorasi dalam waktu yang singkat dan dapat mengkoneksikan ide-ide yang diambil. Menurut Carnevale berfikir divergen merupakan suatu proses memandang permasalahan secara luas sehingga akan melibatkan cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikan suatu masalah.²⁶

Tidak semua orang cerdas ber IQ tinggi adalah orang yang kreatif. IQ tinggi saja tidak menjamin kreativitas²⁷ Ketidaksesuaian, rasa ingin tahu, tekun dan mau

²⁴Isniatun Munawaroh, "Neuroscience Dalam Pembelajaran," *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 1, no. 1 (May 19, 2005): 11

²⁵Ningsih, "Proses Berpikir Mahasiswa dalam Pemecahan Masalah Aplikasi Integral Ditinjau dari Kecemasan Belajar Matematika (Math Anxiety).": 197

²⁶Marianne Saccardi, *Creativity and Children's Literature: New Ways to Encourage Divergent Thinking*. (California: Libraries Unlimited, 2014), h. 14

²⁷Ningsih, "Proses Berpikir Mahasiswa dalam Pemecahan Masalah Aplikasi Integral Ditinjau dari Kecemasan Belajar Matematika (Math Anxiety).": 198

mengambil resiko merupakan ciri-ciri seseorang berfikir kreatif (divergen). *Additionally, researchers at Vanderbilt University found that musicians are more adept at utilizing both hemispheres and more likely to use divergent thinking in their thought processes.*²⁸

D. Penutup

Kognisi merupakan satu dari banyak aktivitas mental yang melibatkan kerja otak. Dalam berpikir juga termuat kegiatan meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, memilah-milah atau membedakan, menghubungkan, menafsirkan, melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada, menimbang dan memutuskan. Dari proses berpikir inilah kemudian seseorang mampu menciptakan sesuatu yang baru melalui gagasan karya yang nyata serta berbeda dengan sesuatu yang telah ada. Inilah yang disebut sebagai, kreativitas kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu hal yang baru. Jadi sumber kreativitas seseorang karena kecenderungan aktualisasi diri untuk

menjadi berkembang dan matang, serta mewujudkan potensi, guna mendorong untuk berkembang menjadi matang.

Reativitas menjadi dua cara berfikir yaitu konvergen adalah seseorang yang memikirkan dan berpandangan bahwa sesuatu hanya ada satu jawaban yang benar dan divergen adalah individu dalam mencari jawaban alternatif. Cara berfikir konvergen secara umum memiliki karakteristik vertical, artinya bergerak secara bertahap kemudian terfokus menuju pada jawaban yang paling benar, sistematis-terstruktur. Cara berfikir divergen memiliki karakteristik lateral, artinya memandang suatu persoalan dari beberapa sisi, menyebar ke berbagai arah untuk menemukan banyak jawaban, bersifat menyeluruh dan tidak teramalkan.

Daftar Pustaka

- Arif Ainur Rofiq, (2016). *Keterampilan Komunikasi Konseling*. Bogor, PT. Graha Cipta Media.
- Afron Shoji, (2018). *Hypnotic Counseling*. Pekalongan, Shoji Media Sakti.
- Arintoko, (2009). *Wawancara Konseling di Sekolah*. Yogyakarta, Penerbit Andi.

²⁸"Musicians use both sides of their brains more frequently than average people" (<http://www.physorg.com/news142185056.html>). PhysOrg.com. 2008-10-02. . Retrieved 2009-08-06.

- Maliki, M.P.I. (2017). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Prenada Media.
- Sofyan S. Willis, (2014) *Konseling Individual Teori dan Pratek*, Bandung, Alfabeta.